

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak *stunting* tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Anak merupakan aset bangsa di masa depan. Oleh karena itu, jika banyak anak Indonesia menderita *stunting*, dapat dipastikan bangsa ini tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global (KEMENKES, 2018). *Stunting* pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami *stunting* berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa (Trihono *et al.*, 2015).

Secara global pada tahun 2018 sebanyak 21,9% atau satu dari empat anak-anak usia 0-5 tahun di dunia mengalami *stunting*. Antara tahun 2000 dan 2018, prevalensi *stunting* secara global menurun dari 32,5% menjadi 21,9%, dan jumlah anak-anak yang terkena dampak turun dari 198,2 juta menjadi 149,0 juta. Prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 34,4% ditempati oleh Asia Selatan yang kemudian disusul oleh Afrika Timur dan Selatan sebesar 33,6% dan Afrika Barat dan Tengah sebesar 33,1% (UNICEF, 2019).

Indonesia pada tahun 2018 prevalensi nasional balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek adalah 30,8%. Jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 dimana prevalensinya 37,2%, prevalensi gizi pendek dan sangat pendek sudah mengalami penurunan. Namun, menurut WHO tahun 2014, prevalensi tinggi apabila kependekan (TB/U) sebesar 30-39%. Bukti ini menunjukkan bahwa prevalensi kependekan di Indonesia masih tinggi.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran pada tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi balita *stunting* di Banten dengan kategori sangat pendek dan pendek di Indonesia tahun 2018 adalah 9,6 % dan 17 % dengan total persentase yaitu 26,6% dan tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Banten tahun 2013 sebesar 33 %, yang terdiri dari 16,4 % sangat pendek dan 16,6 % pendek. Kabupaten/kota dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi ialah Kabupaten Pandeglang sebesar 38,6 %. Dalam Rangka percepatan penurunan angka *stunting*, pemerintah menetapkan 1.000 desa prioritas intervensi *stunting*. Kabupaten Pandeglang, yang berada di Provinsi Banten salah satunya. Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kecamatan Cipeucang termasuk 10 lokus desa *stunting* (KEMENKES, 2018).

Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya *stunting* di dunia diantaranya adalah kelahiran kecil untuk usia kehamilan dan prematur, sanitasi yang tidak baik, gizi anak serta infeksi (Danaei *et al.*, 2016). *Stunting* juga merupakan salah satu indikator malnutrisi kronik yang terjadi akibat defisiensi asupan zat gizi atau penyakit infeksi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama (WHO, 2010). Hal inilah yang memungkinkan *stunting* menjadi salah satu faktor penyebab anemia (Willows, 2011).

Anemia merupakan masalah gizi yang mempengaruhi jutaan orang di negara-negara berkembang dan tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan manusia (WHO, 2011). Anemia adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan kadar hemoglobin atau penurunan jumlah sel darah merah yang beredar dalam tubuh dibandingkan nilai normal berdasarkan usia, jenis kelamin, dan keadaan fisiologis (Sanou, 2012). Anemia dapat disebabkan karena masalah gizi, yaitu defisiensi satu atau beberapa zat gizi esensial, dan masalah non-gizi, seperti kehilangan darah yang berlebih (Milman, 2011). Balita termasuk rawan terkena anemia dan balita *stunting* memiliki risiko untuk terkena anemia 2,3 kali lebih besar daripada balita normal dengan tinggi badan yang normal (Kusudaryati, 2014). Hasil ini sesuai dengan penelitian di China pada anak usia 2-7 tahun menunjukkan bahwa

prevalensi anemia sebesar 24,1% pada balita *stunting*. Hubungan *stunting* dan anemia ditunjukkan oleh penelitian Ayoya, *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan kejadian anemia.

Kejadian *stunting* tidak pernah lepas dari asupan zat gizi makro seperti energi, protein, serta lemak. Protein yang cukup dibutuhkan agar sintesis hemoglobin berjalan dengan baik, karena protein memiliki peran penting dalam absorpsi dan transportasi besi, sehingga rendahnya asupan protein tidak dapat mendukung proses pembentukan hemoglobin, rendahnya kadar hemoglobin dalam darah merupakan indikator terjadinya anemia (Hurrell, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Maesaroh (2007) yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein memiliki hubungan yang paling kuat dengan kadar hemoglobin. Tersedianya protein dalam makanan akan mencegah balita mengalami gagal tumbuh dan mencegah perkembangan anemia pada balita, terutama setelah balita tidak mendapatkan ASI (Willows, 2011). Penelitian Losong dan Adriani (2017) menunjukkan terdapat perbedaan kadar hemoglobin yang signifikan pada balita *stunting* dan non *stunting*. Penelitian lain mengenai konsumsi protein dengan kadar hemoglobin menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein berhubungan dengan kadar hemoglobin balita (Andarina, 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui hubungan antara konsumsi protein dan kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang (Shihab, 2004). Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk memelihara kesehatannya, sebagaimana perintah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.: “*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu*” (HR. al-Bukhari). Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban bagi seseorang untuk memelihara jasmaninya, sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa (4) : 9)

Kandungan Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 9 diatas, berpesan agar umat islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang (Baihaki, 2017).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konsumsi protein dan kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?
2. Bagaimana gambaran asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?
3. Bagaimana gambaran kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?
4. Bagaimana gambaran rata-rata asupan protein dan kadar hemoglobin pada balita *stunting* dan tidak *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?
5. Bagaimana hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kabupaten Pandeglang
6. Bagaimana hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kabupaten Pandeglang
7. Bagaimana hubungan asupan protein dengan kadar hemoglobin pada balita *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara asupan protein dan kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten dan tinjauannya menurut Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?
2. Mengetahui gambaran asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten
3. Mengetahui gambaran kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten
4. Mengetahui gambaran rata-rata asupan protein dan kadar hemoglobin pada balita *stunting* dan tidak *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten ?
5. Mengetahui hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kabupaten Pandeglang
6. Mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kabupaten Pandeglang
7. Mengetahui hubungan asupan protein dengan kadar hemoglobin pada balita *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara asupan protein dan kadar hemoglobin dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi peneliti

- a. Peneliti dapat mengetahui hubungan antara asupan protein dengan kadar hemoglobin pada balita *stunting*.
- b. Peneliti dapat mendapat kesempatan untuk menerapkan ilmu yang sudah diberikan selama perkuliahan pada masyarakat.
- c. Peneliti dapat memenuhi tugas akhir sebagai suatu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai pentingnya asupan zat gizi terutama protein pada balita.
- b. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam melakukan pencegahan terjadinya *stunting*.

3. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk civitas kampus terutama bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas YARSI dalam menambah referensi mengenai *stunting*.